



## **Tantangan Umat Islam di Era Modernisasi : (Fenomena LGBT+ di Indonesia dan Strategi Pendekatan Dakwah Persuasif)**

**Fauziah Ramdani dan Suf Kasman**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab dan Universitas Islam  
Negeri Alauddin

E-mail: [fauziah\\_ramdani@stiba.ac.id](mailto:fauziah_ramdani@stiba.ac.id), [kasman@uin-alauddin.ac.id](mailto:kasman@uin-alauddin.ac.id)

### **Abstract**

LGBT+ is a global phenomenon that challenges Muslims and da'wah actors in particular. This study aims to describe the phenomenon of LGBT+, especially in Indonesia, and explore several strategies of da'wah approaches that can be done both as a preventive measure and when LGBT+ deviations occur. The research method used is qualitative with library research using twenty-one scientific journal references to examine and find explanations related to LGBT+. The results showed (1) LGBT+ is a social deviation that is globally increasingly rapid development and even constitutionally in some countries recognized as an abnormal relationship as recognition of human rights that get special treatment. (2) Indonesia as one of the countries with data as many as 26 million Facebook users openly identify themselves as LGBT with the number of gays in Indonesia has reached 20,000 people and even more. (3) From an Islamic perspective, the LGBT+ movement and struggle is considered a struggle that violates biological and theological foundations and principles. Qur'anic verses explain the prohibition of LGBT+ behavior, q.s. Annisa:119, Al-A'raf: 80-81 and surah Hud: 78.(4) Islam pays close attention to this phenomenon by implementing several distinctive da'wah approaches that can be carried out by da'i or da'wah groups. As a preventive measure, for example, by mainstreaming to children as early as possible about faith education, morals and morals, physical and sex education gradually. (5) A da'wah approach that touches cognitive, affective and behavioral aspects by always considering the principles of da'i ability, sociological, psychological principles as well as the principles of effectiveness and efficiency of da'wah. Two major strategies carried out are sentimental and rational strategies. Touching the heart of the object of da'wah with reflective messages while presenting logical messages wrapped in scientific research built on the foundation of sharia to show and open the hearts and minds of LGBT+ people about the dangers of these bad actions.

**Keywords:** *Phenomenon, LGBT+, Deviation, Da'wah, Persuasive*

### Abstrak

LGBT + menjadi fenomena global yang menjadi tantangan umat Islam dan pelaku dakwah secara khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan fenomena LGBT+ khususnya di Indonesia serta mengeksplorasi beberapa strategi pendekatan dakwah yang dapat dilakukan baik sebagai langkah preventif maupun saat penyimpangan LGBT+ itu terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka (*library research*) menggunakan dua puluh jenis referensi jurnal ilmiah untuk menelaah dan menemukan penjelasan berkaitan dengan LGBT+. Hasil penelitian menunjukkan (1) LGBT+ merupakan penyimpangan sosial yang secara global semakin pesat perkembangannya dan bahkan secara konstitusional di beberapa negara diakui sebagai hubungan abnormal sebagai pengakuan terhadap Hak Asasi Manusia yang mendapatkan perlakuan khusus. (2) Indonesia sebagai salah satu negara yang secara data sebanyak 26 juta pengguna Facebook secara terbuka mengidentifikasi diri sebagai LGBT dengan jumlah gay di Indonesia telah mencapai angka 20.000 orang bahkan lebih. (3) Dalam perspektif Islam, gerakan dan perjuangan LGBT+ dianggap sebagai perjuangan yang menyalahi dasar dan prinsip biologis dan teologis. Ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan larangan perilaku LGBT+, q.s. Annisa:119, Al-A'raf: 80-81 dan surah Hud: 78..(4) Islam sangat memperhatikan fenomena ini dengan mengimplementasikan beberapa pendekatan dakwah yang khas dan dapat dilakukan oleh da'i atau kelompok dakwah. Sebagai langkah preventif misalnya dengan mengarusutamakan kepada anak-anak sedini mungkin tentang pendidikan iman, akhlak dan moral, pendidikan fisik dan seks secara bertahap. (5) Pendekatan dakwah yang menyentuh aspek kognitif, aspek afektif dan behavioral dengan senantiasa mempertimbangkan asas kemampuan da'i, sosiologis, asas psikologis serta asas efektivitas dan efisiensi dakwah. Dua strategi besar yang dilakukan yaitu strategi sentimentil dan rasional. Menyentuh hati objek dakwah dengan pesan-pesan reflektif sekaligus menyajikan pesan-pesan logis berbalut penelitian ilmiah yang dibangun diatas landasan syariat guna menunjukkan dan membuka hati dan pikiran para LGBT+ akan bahaya dari perbuatan buruk tersebut.

**Kata Kunci:** *Fenomena, LGBT+, Penyimpangan, Dakwah, Persuasif.*

### A. Pendahuluan

Saat ini umat Islam berada pada krisis moral yang mengemuka dengan berbagai jenis dan praktiknya. Isu LGBTQ+ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer) dan lainnya merupakan fenomena yang merebak di era modern dan dipandang sebagai bentuk penyimpangan seks.



Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer + (LGBT+) merupakan individu atau sekelompok orang dengan orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda dari norma heteroseksual yang ideal. Definisi tersebut mencakup pada individu-individu yang memiliki ketertarikan seksual terhadap individu sejenisnya atau yang mengidentifikasi diri mereka sebagai LGBT+.

Ironinya, sebagian kelompok masyarakat yang berpemahaman liberal memandang keberadaan LGBT+ merupakan hal yang wajar. Bahkan tidak sedikit didukung dengan maraknya promosi atau iklan kaum LGBT+ di media sosial<sup>1</sup>. Propaganda perekrutan oleh kaum LGBT+ telah menyentuh berbagai media sosial, bahkan tidak sedikit pula kelompok LGBT+ juga sudah menjalar ke kampus, sekolah, dan tempat umum lainnya<sup>2</sup>.

Sebuah platform online statistik data global yang diterbitkan melalui halaman *LQBT+ Worldwide – Statistics & Facts* pada Agustus 2023, pada survey yang dilakukan di 27 negara, yang dimana 7 dari 10 orang teridentifikasi sebagai heteroseksual atau hubungan lawan jenis, sedangkan kurang lebih 3% responden teridentifikasi sebagai homoseksual atau LGBT dan 4% lainnya mengidentifikasi diri sebagai biseksual, serta 1% lainnya yang teridentifikasi sebagai panseksual atau omniseksual<sup>3</sup>.

Berbagai lembaga survei independen baik dalam dan luar negeri juga menyebutkan bahwa di Indonesia ada 3% kaum LGBT dari total penduduknya<sup>4</sup>. Pada tahun 2012 misalnya Kemenkes RI mendeklarasikan

---

<sup>1</sup> Rustam, Dahar. 2016. *Lgbt Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, Ham, Psikologi Dan Pendekatan Masalah*. Al-Ahkam. Vol 26 (2).

<sup>2</sup> Rustam, Dahar. 2016. *Lgbt Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah*. Al-Ahkam. Vol 26 (2).

<sup>3</sup> Devina, Maria. 2024. *Bedah Fenomena LGBT Ditinjau Menurut Pendekatan Socio Legal dan Eksistensinya dalam Hukum Positif di Indonesia*. Indonesian Journal of Law and Justice. Vol 1 (3).

<sup>4</sup> Rustam Dahar, Karnadi Apollo Harahap. 2016. *LGBT DI INDONESIA: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah*. Jurnal Al-Ahkam. Vol 26 (2).

bahwa Sumatra Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat adalah rumah bagi sekitar 302 ribu orang, yang dimana dari 4 provinsi tersebut dikategorikan sebagai kawasan LGBT tertinggi di Indonesia. Kemudian pada tahun 2016, Kemenkes RI mengupdate informasi bahwa di Indonesia terdapat jumlah orientasi seksual sebanyak 780 ribuan orang, sedangkan data statistika menggambarkan 58,3% laki-laki teridentifikasi sebagai bisexsual, 5,6% wanita teridentifikasi sebagai lesbian dan 0,7% lainnya adalah transgender<sup>5</sup>.

Indonesia menurut survei CIA yang dikutip oleh *Six Pack Magazine*, sebanyak 26 juta pengguna Facebook secara terbuka mengidentifikasi diri sebagai LGBT<sup>6</sup>. Yudiyanto dalam tulisannya yang berjudul 'Fenomena Lesbian, Gay, Bisexsual dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya' juga menjelaskan bahwa jumlah gay di Indonesia telah mencapai angka 20.000 orang<sup>7</sup>. Perkembangan jumlah tersebut juga diiringi dengan semakin banyaknya organisasi-organisasi terkait komunitas tersebut. Adanya gerakan yang mendorong penerimaan terhadap keberadaan mereka juga semakin gencar di kampanyekan di dunia.

Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat terkait dengan tren negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di masyarakat. LGBT dianggap sebagai bagian *life style* masyarakat modern yang menganggap pandangan heteroseksualitas sebagai konservatif dan tidak bisa berlaku bagi semua orang. Telah cukup banyak perkumpulan organisasi homoseksual yang terbentuk dan berkembang. Legalisasi homoseksual di negara-negara barat yang menjadi rujukan bagi mereka untuk terus aktif dalam mewujudkan keinginan mereka untuk melegalkan homoseks di Indonesia. Misalnya seperti organisasi besar

---

<sup>5</sup> Devina, Maria. 2024. *Bedah Fenomena LGBT Ditinjau Menurut Pendekatan Socio Legal dan Eksistensinya dalam Hukum Positif di Indonesia*. Indonesian Journal of Law and Justice. Vol 1 (3).

<sup>6</sup> Yudiyanto. 2016. *Fenomena Lesbian, Gay, Bisexsual Dan Transgender (Lgbt) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya*. Jurnal Nizham. Vol 5 (1).

<sup>7</sup> Yudiyanto. 2016. *Fenomena Lesbian, Gay, Bisexsual Dan Transgender (Lgbt) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya*. Jurnal Nizham. Vol 5 (1).



LGBTQ+ yang berpusat di Jenewa, Swiss bernama International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association.

Pada konteks hukum di Indonesia sendiri terdapat sejumlah perdebatan seputar Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Hal tersebut ditunjukkan dengan belum adanya undang-undang yang secara khusus melarang LGBT. Meskipun terdapat daerah yang telah menerapkan peraturan daerah yang membatasi hak-hak LGBT. Contohnya adalah Kota Payakumbuh yang menerapkan Peraturan Daerah Nomor 12 tahun 2016 yang berfokus pada penyakit masyarakat dan maksiat sebagai upaya menanggulangi kasus LGBT dan tidak secara khusus mengabsahkan pelarangan LGBT tersebut<sup>8</sup>.

Sedangkan dalam perspektif Islam, gagasan serta perilaku LGBTQ+ sebagai perilaku seksual yang menyimpang dan merupakan dosa besar. Hal tersebut secara jelas dan tersurat disebutkan pada ayat Al-Qur'an surah Al-A'raaf: 80-81 yang terjemahannya menjelaskan; "Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) *tatkala dia berkata kepada mereka, "Mengapa kalian mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian?" Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, bahkan kalian ini adalah kaum yang melampaui batas."*

Pembenaran perilaku LGBTQ+ yang idealnya adalah penyimpangan juga dapat terjadi karena adanya peristiwa dari kehidupan yang dialaminya. Lingkungan sosial dari individu-individu yang tidak diharapkan juga dapat memicu pelarian kepada perilaku yang menyimpang sebagai ekspresi penolakan. Alasan keluarga yang tidak harmonis, figur bapak sebagai laki-laki yang kejam juga disebut sebagai bagian dari alasan yang membuat seseorang dapat menjadi homoseksual serta faktor lingkungan (konstruksi

---

<sup>8</sup> Ilham Hudi, Hadi Purwanto. 2023. *Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol 7 (3).

sosial) yang sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, termasuk diantaranya adalah pembentukan atau pemilihan orientasi seksualnya. Interaksi orang tua dalam mengasuh anak, hubungan antar keluarga, lingkungan pergaulan dan pertemanan, semuanya bisa saja menjadi perantara penyebaran LGBT.

Oleh karena itu, menjadi penting dan menarik bagi penulis untuk mendeskripsikan dengan mengkaji lebih dalam bagaimana fenomena LGBTQ+ ini terjadi dan menyerang umat Islam. Menjadi bagian dari tantangan dalam dakwah Islam terhadap keberadaan LGBTQ+ dalam konteks kehidupan manusia yang idealnya berada pada jalurnya yang lurus dan normatif. Diperlukan langkah strategis dan pendekatan yang sesuai untuk menghadapi kaum LGBTQ+ sebagai bagian dari objek dakwah yang perlu mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis menulis tentang *Tantangan Umat Islam di Era Modernisasi (Fenomena LGBTQ+ di Kalangan Pemuda dan Strategi Pendekatan Dakwah Persuasif)*.

## **B. LitelatuReview**

### **Pengertian LGBTQ+**

Istilah yang berkaitan dengan LGBT adalah homoseksual, yaitu seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang berjenis kelamin sama sebagai mitra seksual disebut homoseksual, senada dengan arti tersebut Oetomo dalam tulisan yang dikutip oleh Miza yang mendefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan pada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan seseorang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama<sup>9</sup>.

LGBT adalah istilah yang digunakan sejak tahun 1990-an, menggantikan frasa "komunitas gay", karena istilah ini dinilai lebih

---

<sup>9</sup> Destashya, Wisna Diraya Putri. 2022. *LGBT Dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Law Journal. Vol 2 (1).



mewakili kelompok-kelompok yang menunjukkan istilah tersebut secara lebih rinci. LGBT terdiri dari kelompok<sup>10</sup>:

- 1) Lesbi: kelompok wanita yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan wanita lain;
- 2) Gay: kelompok pria yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan pria lain;
- 3) Bisexual: kelompok orang yang secara fisik, emosional dan/atau spiritual merasa tertarik baik kepada lawan jenis dan sesama jenis;
- 4) Transgender: kelompok orang yang merasa identitas gendernya berbeda dengan anatomi kelamin yang dimiliki, sehingga memilih/tidak memilih untuk melakukan operasi kelamin menyesuaikan dengan identitas gender yang diinginkan.

Selain itu adapula istilah Queer yang dalam beberapa tahun terakhir ini sering digunakan. Queer adalah payung dari orientasi dan komunitas bagi mereka yang berada di spektrum LGBT+. Secara bahasa, *queer* artinya aneh. Yang berasal dari Jerman. *Queer* digunakan sebagai payung besar bagi siapa saja di luar norma heteroseksual (orientasi seksual mayoritas yaitu wanita dengan pria). Pada dasarnya, bila ada seseorang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai queer, maka seringkali orang tersebut tidak menjalani hubungan heteroseksual namun orientasi seksual dan / atau gender mereka berada di bawah payung LGBTQ<sup>11</sup>. Selain itu, *queer* juga digunakan untuk mengungkapkan istilah gender dan seksualitas yang cenderung berubah seiring waktu atau pada setiap individu. Sedangkan simbol + yang digunakan oleh kelompok LGBT menunjukkan adanya model lain yang tidak dapat didefinisikan dalam diri manusia dan bagaimana mereka bersikap terhadap status masing-masing. tahun 1970-an

---

<sup>10</sup> Destashya, Wisna Diraya Putri. 2022. *LGBT Dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Law Journal. Vol 2 (1).

<sup>11</sup> [Apa Itu Queer? Definisi, Teori, dan Contoh - YourDevan](#) (diakses pada 10 Desember 2024)



**Gambar 1.** Bendera LGBTQ+ digunakan sejak

Bendera yang biasa digunakan dan dikibarkan dalam demonstrasi LGBT baik secara visual dalam baju, produk-produk tertentu maupun dalam aksi yang melibatkan massa LGBT itu sendiri. Mereka menganggap lambang dari bendera tersebut menunjukkan adanya cerminan keragaman dalam komunitas LGBT yang telah tersebar secara global di berbagai negara, salah satunya di Indonesia.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan studi pustaka (*literature research*). Melalui studi pustaka, penulis memahami dan mempelajari konsep-konsep, istilah dan teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan fenomena LGBTQ+ sebagai tantangan umat Islam dan pendekatan dakwah persuasif yang dapat dilakukan terhadap objek dakwah yang menyimpang (pelaku LGBTQ+)<sup>12</sup>. Pengumpulan data dengan studi referensi (*library research*) menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam guna mendeskripsikan salah satu tantangan dakwah umat Islam yaitu keberadaan LGBTQ+ dan bagaimana strategi atau pendekatan dakwah yang dapat dilakukan. Pada penelitian ini pula, penulis mengobservasi secara online gambar-gambar yang berkaitan dengan

---

<sup>12</sup> Miza Nina Adlini, et.al. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka, Edumaspul; Jurnal Pendidikan, Vol 6 (1).





aktivitas atau kegiatan komunitas LGBTQ+ sebagai acuan dalam mengambil langkah konstruktif dakwah seperti apa yang akan dilakukan dengan pendekatan apa yang cocok untuk objek dakwah penyimpang perilaku LGBTQ+. Maka, untuk memperdalam analisis subjek peneliti terhadap masalah yang dikaji, data-data yang terkumpul kemudian dianalisis sebelum akhirnya diambil kesimpulan akhir dari inti sari tulisan ini.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

##### **1. Fenomena LGBTQ+ di Indonesia**

Keberadaan LGBT di dunia sudah ada sejak lama, berawal dari waktu terawal fenomena tersebut ditemukan yaitu abad ke- 19an. Pada abad ke-19, *American Psychiatric Assosiation* (APA) masih menganggap homoseksualitas sebagai mental disorder. Seperti pada perkembangan diagnosis para pskiater di Amerika beserta risetnya, pada tahun 1952 diagnosis asli dan *Statistik Manual of Mental Health* (DSM) menetapkan bahwa homoksesual adalah gangguan kepribadian sosiopat. Seiring berjalannya waktu, komunitas orang-orang LGBT mendapatkan diskriminasi yang berat dari masyarakat. Mulai dari dikeluarkan dari pekerjaan, dianggap sebagai orang gila, sebagai kriminal, dan isu-isu diskriminasi lainnya. Pada tahun 1951, Donald Webster Cory menerbitkan *The Homoseksual di Amerika* (Cory, 1951) yang menyatakan bahwa laki-laki gay dan lesbian adalah kelompok minoritas yang sah. Hingga tahun 1950-1970an komunitas pendukung LGBT memunculkan gerakan meminta ditiadakannya diskriminasi terhadap komunitas LGBT<sup>13</sup>.

Hartoyo dan Yuli Ristinawati dalam tulisan Destashya, Wisna Diraya Putri menjelaskan bahwa setidaknya ada enam poin gerakan atau

---

<sup>13</sup> Muhammad Qorib, Umiarso. 2019. *Dinamika Kaum LGBT, Pendidikan Keilsmana, dan Sikap Kemanusiaan: Studi Fenomenologi di Perguruan Tinggi di Malang*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 7 (2).

aktivitas yang dilakukan oleh komunitas LGBT khususnya di Indonesia yaitu<sup>14</sup>: (a) Mengedukasi masyarakat bahwa LGBT bukan penyakit, sehingga tidak perlu diobati. (b) Mendorong pemerintah untuk menghapuskan kekerasan yang dialami oleh komunitas LGBT karena identitasnya sebagai LGBT, yang meliputi lima kekerasan yaitu: Kekerasan seksual, Kekerasan fisik, Kekerasan ekonomi, Kekerasan budaya, dan Kekerasan psikis. (c) Mendorong negara untuk bersikap adil dan beradab kepada setiap warga negara, dan menghapuskan diskriminasi terhadap LGBT. (d) Menuntut pemerintah untuk memenuhi hak-hak dasar mereka sebagai LGBT, karena mereka adalah warga negara yang harus dipenuhi haknya dan tidak boleh diskriminasi. (e) Kepada sesama komunitas LGBT, gerakan mereka berorientasi sebagai tempat belajar bersama dan support grup atau saling mendukung menghadapi segala permasalahan yang mereka hadapi. (f) Membuat website komunitas LGBT, yang bertujuan mengedukasi publik tentang apa itu LGBT, menghentikan kekerasan terhadap LGBT dan tidak melakukan pelecehan seksual kepada siapapun.

Perkembangan kelompok LGBT+ semakin pesat. Terbukti dengan data yang menjelaskan bahwa negara terbesar kelima penyumbang LGBT adalah Indonesia setelah negara China, India, Eropa, dan Amerika. Indonesia memiliki populasi 3% LGBT. Dengan kata lain, dari 250 juta penduduk Indonesia, sekitar **7,5 juta** adalah LGBT<sup>15</sup>.

Pada tahun 2023 salah satu kegiatan LGBT+ yang diinisiasi oleh komunitas LGBT se-Asean batal dilaksanakan. Ini sebagai bukti bahwa di satu sisi kegiatan LGBT+ masih mendapatkan akses dan ruang yang bebas. Pada sisi lainnya, juga menunjukkan bahwa masih adanya masyarakat yang peduli dan menaruh perhatian besar terhadap upaya dakwah dan penyelamatan umat dengan turut menolak dan melarang dilaksanakannya kegiatan LGBT di Indonesia.

---

<sup>14</sup> Destashya, Wisna Diraya Putri. 2022. *LGBT Dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Law Journal. Vol 2 (1).

<sup>15</sup> Hasnah, Sattu Alang. 2019. *Lesbian, gay, biseksual dan transgender (lgbt) versus kesehatan: studi etnografi*. Jurnal Kesehatan. Vol 12 (1).



## 2. LGBTQ+ dalam Perspektif Islam

Jika ditinjau dalam pandangan Islam, pada dasarnya Allah menciptakan manusia ini dalam dua jenis saja, yaitu laki-laki dan perempuan Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Terjemahannya:

<sup>16</sup>“Wahai manusia Kami menciptakan kamu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan...” (Q.S. Al-Hujurat :13)

Ayat di atas telah menunjukkan bahwa manusia di dunia ini hanya terdiri dari dua jenis saja, laki-laki dan perempuan, dan tidak ada jenis lainnya. Tetapi di dalam kenyataannya, dengan hadirnya LGBT ini bisa dikatakan seseorang tidak mempunyai status yang jelas, bukan laki-laki dan bukan pula perempuan. <sup>17</sup>Istilah LGBT tidak terlepas dari istilah lainnya yaitu waria. Waria atau dalam bahasa Arabnya disebut *al-Mukhannats* adalah laki-laki yang menyerupai perempuan dalam kelembutan, cara bicara, melihat, dan gerakannya. Transgender tidak lepas dari upaya operasi ganti kelamin, karena transgender terdapat orientasi untuk merubah atau mengganti jenis organ kelamin. Alasan apa pun yang dilakukan oleh seseorang untuk tujuan mengubah ciptaan Allah maka hal tersebut dilarang sebagaimana firman Allah Swt:

Terjemahannya:

“Dan Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan Aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya, barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.” (Q.S. Annisa:119)

---

<sup>16</sup> [Surah Al-Hujurat - 13 - Quran.com](http://Quran.com) (Diakses pada 10 Desember 2024)

<sup>17</sup> Tri, Ermayani. 2017. *LGBT DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. Jurnal Humanika. Vol XVII (1).

Istilah waria, transgender, homoseksual (*liwath*), menyerupai lawan jenis, lesbian, dan sebagainya telah digolongkan oleh Allah Swt. sebagai kaum yang melampaui batas sebagaimana dalam Q.S. Al-A'raaf, : 80-81 yang terjemahannya:

*"Dan Nabi Lut juga (Kami utuskan). Ingatlah ketika ia berkata kepada kaumnya: "Patutkah kamu melakukan perbuatan yang keji, yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari penduduk alam ini sebelum kamu?. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk memuaskan nafsu syahwat kamu dengan meninggalkan perempuan, bahkan kamu ini adalah kaum yang melampaui batas".<sup>18</sup>*

Dalil tersebut secara jelas dan tersurat menyebutkan bahwa perbuatan seperti LGBT sangat terlarang dan merupakan dosa besar bagi mereka yang melakukannya. Surah Hud, 11: 78 juga menjelaskan bagaimana perbuatan yang mendatangi jenis lelaki dengan lelaki dapat menyebabkan azab sebagaimana yang ditimpakan kepada kaum Luth. *"Dan kaumnya pun datang meluru kepadanya (dengan tujuan hendak mengganggu tetamunya), sedang mereka sebelum itu sudah biasa melakukan kejahatan. Nabi Lut berkata: "Wahai kaumku! Di sini ada anak-anak perempuanku mereka lebih suci bagi kamu (maka berkahwinlah dengan mereka). Oleh itu takutlah kamu kepada Allah, dan janganlah kamu memberi malu kepadaku mengenai tetamu-tetamuku. Tidakkah ada di antara kamu seorang lelaki yang bijak berakal (yang dapat memberi nasihat)?"<sup>19</sup>*

Homoseksualitas, merupakan cara untuk memenuhi dorongan seks dengan sesama jenis, lelaki dengan lelaki (homoseks/homo) atau perempuan dengan perempuan (lesbian/lesbi). Lawan dari homoseksualitas adalah heteroseksualitas, yakni hubungan seks antara dua orang yang berlainan jenis kelamin. Homoseksual adalah aktifitas seksual yang dilakukan oleh pasangan sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. (Syafiq Hasyim, 2010: 241). Perbuatan ini pertama kali

---

<sup>18</sup> [Surah Al-A'raf - 80-81 - Quran.com](#) (Diakses pada 10 Desember 2024)

<sup>19</sup> [Surah Hudf - 78 - Quran.com](#) (Diakses pada 10 Desember 2024)



dilakukan oleh kaum Nabi Luth yang hidup semasa dengan Nabi Ibrahim. Berdasarkan perspektif Islam tentu saja LGBTQ+ merupakan perbuatan dan praktik seksual abnormal yang keji dan dapat digolongkan sebagai penyimpangan seksual yang sangat menjijikkan sehingga sangat dikecam bagi mereka yang melakukannya.

Di Indonesia LGBT telah dilarang dan difatwakan haram oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ormas Islam. Hal tersebut ditegaskan dengan bertentangan dengan sila kesatu dan kedua Pancasila, serta Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 29 ayat 1 dan Pasal 28. Selain itu aktivitas LGBT bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. MUI sendiri telah mengeluarkan Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodomi, dan Pencabulan. Dalam fatwa MUI tersebut aktivitas LGBT diharamkan karena merupakan suatu bentuk kejahatan, dapat menimbulkan penyakit yang berbahaya bagi kesehatan dan sebagai sumber penyakit menular seperti HIV/AIDS<sup>20</sup>.

Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan dakwah yang komprehensif dan dapat menyentuh pelaku penyimpang LGBTQ+ itu sendiri. Sebagai sebuah pelanggaran besar dalam Islam, mencegah sebelum terjadinya penyimpangan tersebut dan saat penyimpangan seksual telah berlangsung perlunya perancangan dakwah persuasif khususnya kepada kalangan muda yang bisa menjadi salah satu korban dari penyimpangan abnormal tersebut.

### **3. Pendekatan Dakwah Terhadap Penyimpang LGBTQ+**

Islam, secara jelas menolak LGBT dan umat Islam memandangnya sebagai salah satu dosa besar karena terdapat banyak dalil dari ayat Al-Qur'an dan hadis yang melarang perbuatan tersebut. Asasnya, umat manusia ini diciptakan oleh Allah Swt. lelaki dan perempuan dan ia dijadikan secara

---

<sup>20</sup> Tri Ermayani. 2017. *LGBT Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Humanika. Vol XVII (1).

berpasang-pasangan<sup>21</sup>. Terdapat banyak dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang mengharamkan LGBT ini; "*Dan Nabi Luth ketika ia berkata kepada kaumnya: Patutkah kamu melakukan perbuatan keji, yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun di dunia ini? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk memuaskan nafsu mu bukan kepada wanita, bahkan kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.*" (QS. Al-A'raf : 80-81).

Secara konstruktif diperlukan langkah dan pendekatan dakwah yang efektif bagi para penyimpang LGBT+. Banyaknya kasus yang terjadi di masyarakat yang juga berimplikasi fatal pada kesehatan fisik para pengidapnya dan psikologis dari pelaku LGBT+. Penulis mencoba mendeskripsikan beberapa metode dakwah yang dapat digunakan sebagai langkah preventif khususnya bagi anak-anak atau kalangan remaja.

Berdasarkan pandangan psikologi perkembangan misalnya, anak memiliki beberapa aspek penting yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik dan mengawasi agar terhindar dari perilaku LGBT. Berikut ini merupakan langkah pendidikan yang dapat dijadikan rujukan dan menjadi tanggung jawab orang tua, yaitu sebagai berikut<sup>22</sup>:

a. Pendidikan Iman

Pemahaman yang menyeluruh terhadap pendidikan anak adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Dengan demikian anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, dan ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan. Contoh pendidikannya misalnya dengan mengajarkan kalimat tauhid menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak. Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak dini juga

---

<sup>21</sup> Kamal, Azmi. 2016. Metodologi Dakwah Terhadap Golongan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Jurnal Pengajian Islam. Vol 9 (2).

<sup>22</sup> Tri, Ermayani. 2017. *LGBT dalam Perspektif Islam*. Jurnal Humanika. Vol XVII (1).



merupakan bagian dari pendidikan iman serta menyuruh anak untuk beribadah ketika memasuki usia tujuh tahun.

b. Pendidikan Syari'at Islam. Meliputi ibadah dan muamalah. Jika orang tua tidak mampu melakukannya berkaitan dengan keilmuan yang dimilikinya, maka orang tua mempunyai kewajiban untuk mencari guru untuk anaknya. Keimanan dan ketaatan kepada Allah sudah tentu harus diikuti dengan pemahaman syari'at Islam. Hal yang mendasar wajib diberikan ilmunya kepada anak, misalkan kewajiban shalat, zakat, puasa, haji berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Terutama tentang syarat, rukun, dan tata cara pelaksanaannya ibadah dan muamalah. Sehingga anak dari usia dini sudah memahami dan menjalankan hak dan kewajiban terhadap Allah Swt. dan sesamanya.

#### c. Pendidikan Moral/ Akhlak

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf (dewasa). Pengertian akhlak dalam hal ini bukan sekedar sopan santun dalam hubungannya dengan sesama manusia saja, melainkan juga yang paling utama adalah keluhuran budi seorang hamba terhadap Allah Swt sebagai pencipta-Nya dan juga terhadap semua makhluk ciptaan Allah selain manusia. Seorang anak apabila sejak dini ditumbuhbesarkan atas dasar keimanan kepada Allah, terdidik untuk takut kepada Allah, merasa dirinya selalu diawasi oleh-Nya, menyandarkan diri kepada-Nya, meminta tolong dan berserah diri kepada-Nya, niscaya ia akan memiliki kemampuan fitri dan tanggapan naluri untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

#### d. Pendidikan Fisik

Berikut ini adalah beberapa dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anaknya supaya para pendidik dapat

mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah di antaranya adalah: 1) Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak. 2) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur. 3) Melindungi diri dari penyakit menular. 4) Pengobatan terhadap penyakit. 5) Merealisasikan prinsip-prinsip 'tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain'. 6) Membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan. 7) Membiasakan anak untuk bersahaja, zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan. 8) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.

#### e. Pendidikan Seks

Meski seringkali diabaikan tetapi pendidikan seks ini merupakan hal yang penting dalam perkembangan kehidupan anak sebagai antisipasi penyimpangan LGBT+. Perkembangan seks pada anak memiliki masa kerawanan di usia tiga sampai empat tahun karena di usia tersebut anak harus tahu dan paham apakah dirinya laki-laki ataukah perempuan. Selanjutnya usia rentan perkembangan seks anak adalah di usia menjelang pubertas. Dalam usia pubertas ini seorang anak harus sehat, tidak terpapar HIV/ AIDS, dan memiliki *growing straight* (perkembangan yang lurus) tentang *self identity*, Jika dia anak laki-laki maka orang tua harus mengarahkan dan menjadikan dia seorang bujang atau laki-laki. Begitupula sebaliknya. Anak yang perempuan harus menjadi gadis atau perempuan. Dewi Rokhmah dalam tulisan Tri Ermayani menjelaskan bahwa setiap orang tua harus melakukan pencegahan perilaku LGBT pada anak dengan cara seperti; *Pertama*, pendidikan agama secara menyeluruh. Kualitas manusia akan terukur dengan nilai ketaatannya kepada Allah Swt. *Kedua*, mengoptimalkan peran orang tua dan keluarga. *Ketiga*, pendidikan seks sejak usia dini *Keempat*, komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak serta memahami teman bergaul anak. *Kelima*, antisipasi penggunaan media dan gadget secara berlebihan dengan pengawasan dan pemberian jadwal penggunaan media teknologi bagi anak secara tertib dan disiplin.





Secara definisi, Syamsuddin dalam tulisan Rudi Haryanto menjelaskan bahwa aktivitas dakwah dapat diartikan sebagai aktualisasi atau realisasi dari salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (*way of life*)<sup>23</sup>. Adapun hakikat dakwah adalah suatu upaya untuk mengubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam, sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain, tujuan dakwah setidaknya bisa dikatakan untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam sehingga benar-benar terwujud kesalehan hidup.

Salah satu cara menangani perilaku menyimpang adalah dengan pendekatan dakwah berdasarkan Al-Qur`an dan sunnah dengan cara dakwah persuasif<sup>24</sup>. Ritonga dalam jurnal yang ditulis Rudi Haryanto bahwa secara komunikasi persuasif diartikan sebagai usaha sadar dalam mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasi motif ke arah tujuan yang telah ditetapkan<sup>25</sup>. Makna memanipulasi ini bukan dalam konotasi negatif, tetapi dalam kerangka proses mengubah pemikiran atau *mindset* seseorang yang menjadi objek komunikasi. Hal inilah yang menjadi kedekatan makna istilah dakwah dengan komunikasi persuasif yaitu usaha mengubah pemikiran dan perilaku. Dengan pendekatan komunikasi dakwah yang persuasif maka diharapkan objek dakwah yaitu pelaku penyimpangan seksual dapat

---

<sup>23</sup> Rudi Haryanto. 2021. *Perubahan Sosial Masyarakat melalui Dakwah Persuasif*. Al Qolam; Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol 5 (2).

<sup>24</sup> Abdurraafi, Maududi Dermawan. 2016. *Sebab Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual*. Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak. Vol 1.

<sup>25</sup> Rudi Haryanto. 2021. *Perubahan Sosial Masyarakat melalui Dakwah Persuasif*. Al Qolam; Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol 5 (2).

termotivasi untuk secara bertahap mengubah pola hidup dan mindset yang menyimpang.

Sakdiah menjelaskan dan dikutip dalam tulisan Mubasyaroh bahwa strategi dakwah telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pemilihan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u menjadi keniscayaan, karena menurut Chakim yang juga dimuat dalam tulisan Mubasyaroh bahwa masyarakat itu beragam sehingga membutuhkan strategi dakwah secara tepat yang nantinya akan mampu mengubah perilaku objek dakwah secara bertahap dan simultan<sup>26</sup>.

Jalaluddin Rahmat yang dikutip dalam tulisan Rudi bahwa untuk itulah dakwah diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri masyarakat, yaitu aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya (*behavior*). Jalaluddin Rahmat dalam tulisan yang sama oleh Rudi menyebutkan bahwa proses perubahan perilaku manusia terdiri dari tiga aspek: (1) *Aspek Kognitif*, berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau yang dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan dan informasi. (2) *Aspek afektif*, timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. (3) *aspek behavioral*, yang merujuk pada perilaku nyata yang diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku<sup>27</sup>.

Tahapan yang dapat dilakukan sebagai suatu strategi pendekatan komunikasi dakwah yang dapat secara bertahap dilakukan terhadap penyimpang LGBT+ terdiri dari tahapan<sup>28</sup>: *Pertama*, Pengumpulan data

---

<sup>26</sup> Mubasyaroh, 2017. *Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat*. Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies. Vol 1 11 (2).

<sup>27</sup> Rudi Haryanto. 2021. *Perubahan Sosial Masyarakat melalui Dakwah Persuasif*. Al Qolam; Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol 5 (2).

<sup>28</sup> Suhandang, K. 2014. *Strategi Dakwah; Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, Bandung: REMAJA ROSDAKARYA



dasar dan perkiraan kebutuhan. Dalam hal ini informasi yang bersifat data dasar (*base-line data*) dan perkiraan kebutuhan (*need assesment*) adalah faktor-faktor yang penting untuk menentukan perumusan sasaran dan tujuan dakwah. Pada fenomena ini penting bagi para pelaku data mendeskripsikan secara detail klasifikasi masalah LGBT+ yang didukung oleh latar belakang keluarga dan hal lainnya untuk ditindak lanjuti. *Kedua*, Perumusan sasaran dan tujuan komunikasi dakwah. Pada tingkat ini, ada empat persoalan pokok yang perlu dipertanyakan, guna menentukan arah sasaran dan tujuan dakwah yang direncanakan: tentang siapa kelompok (*mad'u*) yang jadi sasaran, tempat tinggalnya, alasan dipilihnya kelompok ini dan pesan yang akan disampaikan. Yaitu para penyimpang LGBT+ secara khusus adalah golongan muda. *Ketiga*, Analisis perencanaan dan penyusunan strategi. Dalam hal ini, hal yang perlu dilakukan adalah pemilihan pendekatan-pendekatan komunikasi dan penentuan jenis-jenis pesan apa saja yang akan disampaikan. Baik secara lisan maupun tulisan. Menggunakan media digital (visual) juga dapat menjadi alternatif pendekatan dakwah yang kekinian bisa dilakukan oleh objek dakwah pengidap LGBT+. Penjelasan-penjelasan yang bersifat deskriptif, edukasi kognitif dan logis secara mental dan dampak medis yang terjadi dengan menjadi bagian dari kelompok LGBT+ dapat dilakukan oleh kelompok dakwah atau da'i secara khusus.

*Keempat*, Analisis khalayak dan segmentasinya. Segmentasi khalayak diperlukan, sehingga dapat mengetahui ciri- ciri khalayak yang berbeda jenis dan tingkatan kebutuhannya. Khalayak muda dapat diberikan presentasi tentang bahaya bagi diri dan masa depannya jika menjadi bagian dari penyimpang seksual LGBT+. *Keenam*, Pemilihan dan penyusunan pesan<sup>29</sup>. Pada tahapan ini, seorang da'i atau kelompok dakwah dapat

---

<sup>29</sup> Suhandang, K. 2014. *Strategi Dakwah; Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, Bandung: REMAJA ROSDAKARYA

mengamati tema pesan, tuturan dan penyajiannya dan mengaplikasikan dalam materi dakwah yang relevan dengan kondisi objek dakwah LGBT+.

Kemudian ada tiga bentuk strategi dakwah yang dijelaskan <sup>30</sup>Farida dalam jurnal Muslem Hamdani yaitu:

- Strategi sentimental. Adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin objek dakwah.
- Strategi rasional. Adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran objek dakwah.
- Strategi indrawi. Dapat dinamakan strategi eksperimen atau strategi ilmiah adalah sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan<sup>31</sup>.

Jika dikaitkan dengan LGBT+, maka setidaknya dua strategi tersebut diatas dapat diterapkan oleh para da'i dan atau kelompok/ organisasi dakwah. Strategi sentimental dan rasional dilakukan untuk merepresentasikan dakwah bil hikmah yang menjadi dasar pijakan dakwah itu sendiri. Menyentuh hati objek dakwah dengan pesan-pesan reflektif sekaligus menyajikan pesan-pesan logis berbalut penelitian ilmiah yang dibangun diatas landasan syariat Al-Qur'an dan Sunnah untuk menunjukkan dan membuka hati dan pikiran para LGBT+ akan bahaya dari perbuatan buruk tersebut.

---

<sup>30</sup> Muslem, Hamdani. 2020. *Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat (Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kemenag Kab. Bireuen)* Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta. Vol 7 (1).

<sup>31</sup> Muslem, Hamdani. 2020. *Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat (Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kemenag Kab. Bireuen)* Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta. Vol 7 (1).



Asmuni Syukir dalam jurnal yang ditulis Muslem Hamdani bahwa strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah sedapat mungkin memperhatikan beberapa asas dakwah, di antaranya adalah<sup>32</sup>:

- a. Asas filosofis, asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah
- b. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and profesionalis*), asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
- c. Asas sosiologis, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- d. Asas psikologis, asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
- e. Asas efektivitas dan efisiensi, maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus di usahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

#### **4. Fenomena LGBTQ+ di Indonesia**

Keberadaan LGBT di dunia sudah ada sejak lama, berawal dari waktu terawal fenomena tersebut ditemukan yaitu abad ke- 19an. Pada abad ke-19, *American Psychiatric Assosiation* (APA) masih menganggap homoseksualitas sebagai mental disorder. Seperti pada perkembangan

---

<sup>32</sup> Muslem, Hamdani. 2020. Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat (Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kemenag Kab. Bireuen) Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta. Vol 7 (1).

diagnosis para psikiater di Amerika beserta risetnya, pada tahun 1952 diagnosis asli dan *Statistik Manual of Mental Health* (DSM) menetapkan bahwa homoseksual adalah gangguan kepribadian sosiopat. Seiring berjalannya waktu, komunitas orang-orang LGBT mendapatkan diskriminasi yang berat dari masyarakat. Mulai dari dikeluarkan dari pekerjaan, dianggap sebagai orang gila, sebagai kriminal, dan isu-isu diskriminasi lainnya. Pada tahun 1951, Donald Webster Cory menerbitkan *The Homoseksual di Amerika* (Cory, 1951) yang menyatakan bahwa laki-laki gay dan lesbian adalah kelompok minoritas yang sah. Hingga tahun 1950-1970an komunitas pendukung LGBT memunculkan gerakan meminta ditiadakannya diskriminasi terhadap komunitas LGBT<sup>33</sup>.

Hartoyo dan Yuli Ristinawati dalam tulisan Destashya, Wisna Diraya Putri menjelaskan bahwa setidaknya ada enam poin gerakan atau aktivitas yang dilakukan oleh komunitas LGBT khususnya di Indonesia yaitu: (a) Mengedukasi masyarakat bahwa LGBT bukan penyakit, sehingga tidak perlu diobati. (b) Mendorong pemerintah untuk menghapuskan kekerasan yang dialami oleh komunitas LGBT karena identitasnya sebagai LGBT, yang meliputi lima kekerasan yaitu: Kekerasan seksual, Kekerasan fisik, Kekerasan ekonomi, Kekerasan budaya, dan Kekerasan psikis. (c) Mendorong negara untuk bersikap adil dan beradab kepada setiap warga negara, dan menghapuskan diskriminasi terhadap LGBT. (d) Menuntut pemerintah untuk memenuhi hak-hak dasar mereka sebagai LGBT, karena mereka adalah warga negara yang harus dipenuhi haknya dan tidak boleh diskriminasi. (e) Kepada sesama komunitas LGBT, gerakan mereka berorientasi sebagai tempat belajar bersama dan support grup atau saling mendukung menghadapi segala permasalahan yang mereka hadapi. (f) Membuat website komunitas LGBT, yang bertujuan mengedukasi publik

---

<sup>33</sup> Muhammad Qorib, Umiarso. 2019. *Dinamika Kaum LGBT, Pendidikan Keilsmana, dan Sikap Kemanusiaan: Studi Fenomenologi di Perguruan Tinggi di Malang*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 7 (2).



tentang apa itu LGBT, menghentikan kekerasan terhadap LGBT dan tidak melakukan pelecehan seksual kepada siapapun<sup>34</sup>.

Perkembangan kelompok LGBT+ semakin pesat. Terbukti dengan data yang menjelaskan bahwa negara terbesar kelima penyumbang LGBT adalah Indonesia setelah negara China, India, Eropa, dan Amerika. Indonesia memiliki populasi 3% LGBT. Dengan kata lain, dari 250 juta penduduk Indonesia, sekitar **7,5 juta** adalah LGBT<sup>35</sup>.

Pada tahun 2023 salah satu kegiatan LGBT+ yang diinisiasi oleh komunitas LGBT se-Asean batal dilaksanakan. Ini sebagai bukti bahwa di satu sisi kegiatan LGBT+ masih mendapatkan akses dan ruang yang bebas. Pada sisi lainnya, juga menunjukkan bahwa masih adanya masyarakat yang peduli dan menaruh perhatian besar terhadap upaya dakwah dan penyelamatan umat dengan turut menolak dan melarang dilaksanakannya kegiatan LGBT di Indonesia.

### 5. LGBTQ+ dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, pada dasarnya Allah menciptakan manusia ini dalam dua jenis saja, yaitu laki-laki dan perempuan Allah Swt.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى

berfirman:

Terjemahannya:

“Wahai manusia Kami menciptakan kamu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan...” (Q.S. Al-Hujurat :13)<sup>36</sup>

Ayat di atas telah menunjukkan bahwa manusia di dunia ini hanya terdiri dari dua jenis saja, laki-laki dan perempuan, dan tidak ada jenis lainnya. Tetapi di dalam kenyataannya, dengan hadirnya LGBT ini bisa dikatakan seseorang tidak mempunyai status yang jelas, bukan laki-laki

<sup>34</sup> Destashya, Wisna Diraya Putri. 2022. *LGBT Dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Law Journal. Vol 2 (1).

<sup>35</sup> Hasnah, Sattu Alang. 2019. *Lesbian, gay, biseksual dan transgender (lgbt) versus kesehatan: studi etnografi*. Jurnal Kesehatan. Vol 12 (1).

<sup>36</sup> [Surah Al-Hujurat - 13 - Quran.com](#) (Diakses pada 10 Desember 2024)

dan bukan pula perempuan. Istilah LGBT tidak terlepas dari istilah lainnya yaitu waria. Waria atau dalam bahasa Arabnya disebut *al-Mukhannats* adalah laki-laki yang menyerupai perempuan dalam kelembutan, cara bicara, melihat, dan gerakannya. Transgender tidak lepas dari upaya operasi ganti kelamin, karena transgender terdapat orientasi untuk merubah atau mengganti jenis organ kelamin<sup>37</sup>. Alasan apa pun yang dilakukan oleh seseorang untuk tujuan mengubah ciptaan Allah maka hal tersebut dilarang sebagaimana firman Allah Swt:

Terjemahannya:

*"Dan Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan Aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya, barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata."*  
(Q.S. Annisa:119)

Istilah waria, transgender, homoseksual (*liwath*), menyerupai lawan jenis, lesbian, dan sebagainya telah digolongkan oleh Allah Swt. sebagai kaum yang melampaui batas sebagaimana dalam Q.S. Al-A'raaf, : 80-81 yang terjemahannya:

*<sup>38</sup>Dan Nabi Lut juga (Kami utuskan). Ingatlah ketika ia berkata kepada kaumnya: "Patutkah kamu melakukan perbuatan yang keji, yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari penduduk alam ini sebelum kamu?. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk memuaskan nafsu syahwat kamu dengan meninggalkan perempuan, bahkan kamu ini adalah kaum yang melampaui batas".*

Dalil tersebut secara jelas dan tersurat menyebutkan bahwa perbuatan seperti LGBT sangat terlarang dan merupakan dosa besar bagi mereka yang melakukannya. Surah Hud, 11: 78 juga menjelaskan bagaimana perbuatan yang mendatangi jenis lelaki dengan lelaki dapat menyebabkan azab sebagaimana yang ditimpakan kepada kaum Luth. "Dan

---

<sup>37</sup> Tri, Ermayani. 2017. *LGBT DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. Jurnal Humanika. Vol XVII (1)

<sup>38</sup> [Surah Al-A'raf - 80-81 - Quran.com](#) (Diakses pada 10 Desember 2024)





*kaumnya pun datang meluru kepadanya (dengan tujuan hendak mengganggu tetamunya), sedang mereka sebelum itu sudah biasa melakukan kejahatan. Nabi Lut berkata: "Wahai kaumku! Di sini ada anak-anak perempuanku mereka lebih suci bagi kamu (maka berkahwinlah dengan mereka). Oleh itu takutlah kamu kepada Allah, dan janganlah kamu memberi malu kepadaku mengenai tetamu-tetamuku. Tidakkah ada di antara kamu seorang lelaki yang bijak berakal (yang dapat memberi nasihat)?"<sup>39</sup>*

Homoseksualitas, merupakan cara untuk memenuhi dorongan seks dengan sesama jenis, lelaki dengan lelaki (homoseks/homo) atau perempuan dengan perempuan (lesbian/lesbi). Lawan dari homoseksualitas adalah heteroseksualitas, yakni hubungan seks antara dua orang yang berlainan jenis kelamin. Homoseksual adalah aktifitas seksual yang dilakukan oleh pasangan sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. (Syafiq Hasyim, 2010: 241). Perbuatan ini pertama kali dilakukan oleh kaum Nabi Luth yang hidup semasa dengan Nabi Ibrahim. Berdasarkan perspektif Islam tentu saja LGBTQ+ merupakan perbuatan dan praktik seksual abnormal yang keji dan dapat digolongkan sebagai penyimpangan seksual yang sangat menjijikkan sehingga sangat dikecam bagi mereka yang melakukannya.

Di Indonesia LGBT telah dilarang dan difatwakan haram oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ormas Islam. Hal tersebut ditegaskan dengan bertentangan dengan sila kesatu dan kedua Pancasila, serta Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 29 ayat 1 dan Pasal 28. Selain itu aktivitas LGBT bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. MUI sendiri telah mengeluarkan Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodomi, dan Pencabulan. Dalam fatwa MUI tersebut aktivitas LGBT diharamkan karena merupakan suatu

---

<sup>39</sup> [Surah Hudf - 78 - Quran.com](http://SurahHudf-78-Quran.com) (Diakses pada 10 Desember 2024)

bentuk kejahatan, dapat menimbulkan penyakit yang berbahaya bagi kesehatan dan sebagai sumber penyakit menular seperti HIV/AIDS<sup>40</sup>.

Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan dakwah yang komprehensif dan dapat menyentuh pelaku penyimpang LGBT+ itu sendiri. Sebagai sebuah pelanggaran besar dalam Islam, mencegah sebelum terjadinya penyimpangan tersebut dan saat penyimpangan seksual telah berlangsung perlunya perancangan dakwah persuasif khususnya kepada kalangan muda yang bisa menjadi salah satu korban dari penyimpangan abnormal tersebut.

#### **6. Pendekatan Dakwah Terhadap Penyimpang LGBTQ+**

Islam, secara jelas menolak LGBT dan umat Islam memandangnya sebagai salah satu dosa besar karena terdapat banyak dalil dari ayat Al-Qur'an dan hadis yang melarang perbuatan tersebut. Asasnya, umat manusia ini diciptakan oleh Allah Swt. lelaki dan perempuan dan ia dijadikan secara berpasang-pasangan. Terdapat banyak dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang mengharamkan LGBT ini; "*Dan Nabi Lut ketika ia berkata kepada kaumnya: Patutkah kamu melakukan perbuatan keji, yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun di dunia ini? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk memuaskan nafsu mu bukan kepada wanita, bahkan kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.*" (QS. Al-A'raf : 80-81).<sup>41</sup>

Secara konstruktif diperlukan langkah dan pendekatan dakwah yang efektif bagi para penyimpang LGBT+. Banyaknya kasus yang terjadi di masyarakat yang juga berimplikasi fatal pada kesehatan fisik para pengidapnya dan psikologis dari pelaku LGBT+. Penulis mencoba mendeskripsikan beberapa metode dakwah yang dapat digunakan sebagai langkah preventif khususnya bagi anak-anak atau kalangan remaja.

Berdasarkan pandangan psikologi perkembangan misalnya, anak memiliki beberapa aspek penting yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik dan mengawasi agar terhindar dari perilaku LGBT. Berikut ini

---

<sup>40</sup> Tri Ermayani. 2017. *LGBT Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Humanika. Vol XVII (1).

<sup>41</sup> Kamal, Azmi. 2016. Metodologi Dakwah Terhadap Golongan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Jurnal Pengajian Islam. Vol 9 (2).



merupakan langkah pendidikan yang dapat dijadikan rujukan dan menjadi tanggung jawab orang tua, yaitu sebagai berikut<sup>42</sup>:

b. Pendidikan Iman

Pemahaman yang menyeluruh terhadap pendidikan anak adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Dengan demikian anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, dan ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan. Contoh pendidikannya misalnya dengan mengajarkan kalimat tauhid menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak. Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak dini juga merupakan bagian dari pendidikan iman serta menyuruh anak untuk beribadah ketika memasuki usia tujuh tahun.

b. Pendidikan Syari'at Islam. Meliputi ibadah dan muamalah. Jika orang tua tidak mampu melakukannya berkaitan dengan keilmuan yang dimilikinya, maka orang tua mempunyai kewajiban untuk mencari guru untuk anaknya. Keimanan dan ketaatan kepada Allah sudah tentu harus diikuti dengan pemahaman syari'at Islam. Hal yang mendasar wajib diberikan ilmunya kepada anak, misalkan kewajiban shalat, zakat, puasa, haji berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Terutama tentang syarat, rukun, dan tata cara pelaksanaannya ibadah dan muamalah. Sehingga anak dari usia dini sudah memahami dan menjalankan hak dan kewajiban terhadap Allah Swt. dan sesamanya.

c. Pendidikan Moral/ Akhlak

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan

---

<sup>42</sup> Tri, Ermayani. 2017. *LGBT dalam Perspektif Islam*. Jurnal Humanika. Vol XVII (1).

oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf (dewasa). Pengertian akhlak dalam hal ini bukan sekedar sopan santun dalam hubungannya dengan sesama manusia saja, melainkan juga yang paling utama adalah keluhuran budi seorang hamba terhadap Allah Swt sebagai pencipta-Nya dan juga terhadap semua makhluk ciptaan Allah selain manusia. Seorang anak apabila sejak dini ditumbuhbesarkan atas dasar keimanan kepada Allah, terdidik untuk takut kepada Allah, merasa dirinya selalu diawasi oleh-Nya, menyardarkan diri kepada-Nya, meminta tolong dan berserah diri kepada-Nya, niscaya ia akan memiliki kemampuan fitri dan tanggapan naluri untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

#### d. Pendidikan Fisik

Berikut ini adalah beberapa dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anaknya supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah di antaranya adalah: 1) Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak. 2) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur. 3) Melindungi diri dari penyakit menular. 4) Pengobatan terhadap penyakit. 5) Merealisasikan prinsip-prinsip 'tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain'. 6) Membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan. 7) Membiasakan anak untuk bersahaja, zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan. 8) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.

#### e. Pendidikan Seks

Meski seringkali diabaikan tetapi pendidikan seks ini merupakan hal yang penting dalam perkembangan kehidupan anak sebagai antisipasi penyimpangan LGBT+. Perkembangan seks pada anak memiliki masa kerawanan di usia tiga sampai empat tahun karena di usia tersebut anak harus tahu dan paham apakah dirinya laki-laki atukah perempuan. Selanjutnya usia rentan perkembangan seks anak adalah di usia menjelang



pubertas. Dalam usia pubertas ini seorang anak harus sehat, tidak terpapar HIV/ AIDS, dan memiliki *growing straight* (perkembangan yang lurus) tentang *self identity*. Jika dia anak laki-laki maka orang tua harus mengarahkan dan menjadikan dia seorang bujang atau laki-laki. Begitupula sebaliknya. Anak yang perempuan harus menjadi gadis atau perempuan. Dewi Rokmah dalam tulisan Tri Ermayani menjelaskan bahwa setiap orang tua harus melakukan pencegahan perilaku LGBT pada anak dengan cara seperti; *Pertama*, pendidikan agama secara menyeluruh. Kualitas manusia akan terukur dengan nilai ketaatannya kepada Allah Swt. *Kedua*, mengoptimalkan peran orang tua dan keluarga. *Ketiga*, pendidikan seks sejak usia dini *Keempat*, komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak serta memahami teman bergaul anak. *Kelima*, antisipasi penggunaan media dan gadget secara berlebihan dengan pengawasan dan pemberian jadwal penggunaan media teknologi bagi anak secara tertib dan disiplin.

Secara definisi, Syamsuddin dalam tulisan Rudi Haryanto menjelaskan bahwa aktivitas dakwah dapat diartikan sebagai aktualisasi atau realisasi dari salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (*way of life*)<sup>43</sup>. Adapun hakikat dakwah adalah suatu upaya untuk mengubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam, sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain, tujuan dakwah setidaknya bisa dikatakan untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam sehingga benar-benar terwujud kesalehan hidup.

---

<sup>43</sup> Rudi Haryanto. 2021. *Perubahan Sosial Masyarakat melalui Dakwah Persuasif*. Al Qolam; Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol 5 (2).

Salah satu cara menangani perilaku menyimpang adalah dengan pendekatan dakwah berdasarkan Al-Qur`an dan sunnah dengan cara dakwah persuasif. <sup>44</sup>Ritonga dalam jurnal yang ditulis Rudi Haryanto bahwa secara komunikasi persuasif diartikan sebagai usaha sadar dalam mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasi motif ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Makna memanipulasi ini bukan dalam konotasi negatif, tetapi dalam kerangka proses mengubah pemikiran atau *mindset* seseorang yang menjadi objek komunikasi<sup>45</sup>. Hal inilah yang menjadi kedekatan makna istilah dakwah dengan komunikasi persuasif yaitu usaha mengubah pemikiran dan perilaku. Dengan pendekatan komunikasi dakwah yang persuasif maka diharapkan objek dakwah yaitu pelaku penyimpangan seksual dapat termotivasi untuk secara bertahap mengubah pola hidup dan *mindset* yang menyimpang.

Sakdiah menjelaskan dan dikutip dalam tulisan Mubasyaroh bahwa strategi dakwah telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pemilihan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u menjadi keniscayaan, karena menurut Chakim yang juga dimuat dalam tulisan Mubasyaroh bahwa masyarakat itu beragam sehingga membutuhkan strategi dakwah secara tepat yang nantinya akan mampu mengubah perilaku objek dakwah secara bertahap dan simultan<sup>46</sup>.

Jalaluddin Rahmat yang dikutip dalam tulisan Rudi bahwa untuk itulah dakwah diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri masyarakat, yaitu;<sup>47</sup> aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya (*behavior*). Jalaluddin Rahmat dalam tulisan yang sama oleh Rudi menyebutkan bahwa proses perubahan perilaku

---

<sup>44</sup> Rudi Haryanto. 2021. *Perubahan Sosial Masyarakat melalui Dakwah Persuasif*. Al Qolam; Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol 5 (2).

<sup>45</sup> Abdurraafi, Maududi Dermawan. 2016. *Sebab Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual*. Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak. Vol 1.

<sup>46</sup> Mubasyaroh, 2017. *Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat*. Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies. Vol 1 11 (2).

<sup>47</sup> Rudi Haryanto. 2021. *Perubahan Sosial Masyarakat melalui Dakwah Persuasif*. Al Qolam; Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol 5 (2).



manusia terdiri dari tiga aspek: (1). *Aspek Kognitif*, berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau yang dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan dan informasi. (2) *Aspek afektif*, timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. 3) *aspek behavioral*, yang merujuk pada perilaku nyata yang diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

Tahapan yang dapat dilakukan sebagai suatu strategi pendekatan komunikasi dakwah yang dapat secara bertahap dilakukan terhadap penyimpang LGBT+ terdiri dari tahapan<sup>48</sup>: *Pertama*, Pengumpulan data dasar dan perkiraan kebutuhan. Dalam hal ini informasi yang bersifat data dasar (*base-line data*) dan perkiraan kebutuhan (*need assesment*) adalah faktor-faktor yang penting untuk menentukan perumusan sasaran dan tujuan dakwah. Pada fenomena ini penting bagi para pelaku data mendeskripsikan secara detail klasifikasi masalah LGBT+ yang didukung oleh latar belakang keluarga dan hal lainnya untuk ditindak lanjuti. *Kedua*, Perumusan sasaran dan tujuan komunikasi dakwah. Pada tingkat ini, ada empat persoalan pokok yang perlu dipertanyakan, guna menentukan arah sasaran dan tujuan dakwah yang direncanakan: tentang siapa kelompok (*mad'u*) yang jadi sasaran, tempat tinggalnya, alasan dipilihnya kelompok ini dan pesan yang akan disampaikan. Yaitu para penyimpang LGBT+ secara khusus adalah golongan muda. *Ketiga*, Analisis perencanaan dan penyusunan strategi. Dalam hal ini, hal yang perlu dilakukan adalah pemilihan pendekatan-pendekatan komunikasi dan penentuan jenis-jenis pesan apa saja yang akan disampaikan. Baik secara lisan maupun tulisan. Menggunakan media digital (visual) juga dapat menjadi alternatif pendekatan dakwah yang kekinian

---

<sup>48</sup> Suhandang, K. 2014. *Strategi Dakwah; Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.

bisa dilakukan oleh objek dakwah pengidap LGBT+. Penjelasan-penjelasan yang bersifat deskriptif, edukasi kognitif dan logis secara mental dan dampak medis yang terjadi dengan menjadi bagian dari kelompok LGBT+ dapat dilakukan oleh kelompok dakwah atau da'i secara khusus. *Keempat*, Analisis khalayak dan segmentasinya. Segmentasi khalayak diperlukan, sehingga dapat mengetahui ciri- ciri khalayak yang berbeda jenis dan tingkatan kebutuhannya. Khalayak muda dapat diberikan presentasi tentang bahaya bagi diri dan masa depannya jika menjadi bagian dari penyimpang seksual LGBT+. *Keenam*, Pemilihan dan penyusunan pesan. Pada tahapan ini, seorang da'i atau kelompok dakwah dapat mengamati tema pesan, tuturan dan penyajiannya dan mengaplikasikan dalam materi dakwah yang relevan dengan kondisi objek dakwah LGBT+<sup>49</sup>.

Kemudian ada tiga bentuk strategi dakwah yang dijelaskan <sup>50</sup>Farida dalam jurnal Muslem Hamdani yaitu:

- Strategi sentimentil. Adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin objek dakwah.
- Strategi rasional. Adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran objek dakwah.
- Strategi indrawi. Dapat dinamakan strategi eksperimen atau strategi ilmiah adalah sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan<sup>51</sup>.

Jika dikaitkan dengan LGBT+, maka setidaknya dua strategi tersebut diatas dapat diterapkan oleh para da'i dan atau kelompok/ organisasi dakwah. Strategi sentimental dan rasional dilakukan untuk

---

<sup>49</sup> Suhandang, K. 2014. *Strategi Dakwah; Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.

<sup>50</sup> Muslem, Hamdani. 2020. *Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat (Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kemenag Kab. Bireuen)* Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta. Vol 7 (1).

<sup>51</sup> Muslem, Hamdani. 2020. *Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat (Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kemenag Kab. Bireuen)* Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta. Vol 7 (1).





merepresentasikan dakwah bil hikmah yang menjadi dasar pijakan dakwah itu sendiri. Menyentuh hati objek dakwah dengan pesan-pesan reflektif sekaligus menyajikan pesan-pesan logis berbalut penelitian ilmiah yang dibangun diatas landasan syariat Al-Qur'an dan Sunnah untuk menunjukkan dan membuka hati dan pikiran para LGBT+ akan bahaya dari perbuatan buruk tersebut.

Asmuni Syukir dalam jurnal yang ditulis Muslem Hamdani bahwa strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah sedapat mungkin memperhatikan beberapa asas dakwah, di antaranya adalah<sup>52</sup>:

- a. Asas filosofis, asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah
- b. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and profesionalis*), asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
- c. Asas sosiologis, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- d. Asas psikologis, asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
- e. Asas efektivitas dan efisiensi, maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus di usahakan keseimbangan antara biaya, waktu,

---

<sup>52</sup> Muslem, Hamdani. 2020. Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat (Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kemenag Kab. Bireuen) Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta. Vol 7 (1).

maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

### **Penutup**

LGBT+ sebagai kumpulan atau kelompok manusia yang semakin pesat perkembangannya secara global. Meski dianggap sebagai minoritas sebagaimana konsep hidup normal pada umumnya, data menunjukkan bahwa diantara entitas masyarakat dan negara bahkan turut memperjuangkan atau menormalisasi hidup LGBT+. Dalam perspektif Islam, tentu saja gerakan dan perjuangan LGBT+ jelas dianggap sebagai perjuangan yang menyalahi dasar dan prinsip biologis dan teologis. Secara maknawi ayat-ayat Al-Qur'an dengan tegas menjelaskan larangan perilaku LGBT+. Seperti beberap surah diantaranya Q.S. Annisa:119, Al-A'raf: 80-81 juga pada surah Hud: 78. Ini artinya ,walaupun secara konstitusional belum ada aturan yang menyebutkan pelaku penyimpang seksual tersebut, tetapi Islam sangat memperhatikan fenomena ini dengan mengimplementasikan beberapa pendekatan dakwah yang khas dan dapat dilakukan oleh da'i atau kelompok dakwah. Sebagai langkah prefentif misalnya dengan mengarusutamakan kepada anak-anak sedini mungkin tentang pendidikan iman, akhlak dan moral, pendidikan fisik dan seks secara bertahap. Di sisi lain dengan pendekatan dakwah yang persuasif yang menyentuh aspek kognitif, aspek afektif dan behavioral dengan senantiasa mempertimbangkan asas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and profesionalis*), asas sosiologis, asas psikologis serta asas efektivitas dan efesiensi dakwah. Strategi dakwah yang dapat dilakukan dalam meresepn fenomena degradasi iman dan moral itu setidaknya melibatkan dua strategi yaitu senitmentil dan rasional. Menyentuh hati objek dakwah dengan pesan-pesan reflektif sekaligus menyajikan pesan-pesan logis berbalut penelitian ilmiah yang dibangun diatas landasan syariat Al-Qur'an dan Sunnah untuk menunjukkan dan membuka hati dan pikiran para LGBT+ akan bahaya dari perbuatan buruk tersebut.



## Daftar Pustaka

### *Jurnal dan Buku:*

Adlini, Nina Miza, et.al.—Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka, *Edumaspul; Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022).

Azmi, Kamal dan Rudi Haryanto. — Perubahan Sosial Masyarakat melalui Dakwah Persuasif. *Al Qolam; Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no.2 (2021).

Ermayani, Tri. —Lgbt Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Humanika*. Vol XVII, no. 1 (2017).

Dahar, Rustam.—Lgbt Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM,Psikologi dan Pendekatan Masalah. *Al-Ahkam* 26, no.2 (2016).

Dermawan, Abdurraafi, Maududi. — Sebab Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* no .1 (2016).

Hasnah, and Sattu Alang. — Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehatan: Studi Etnografi. *Jurnal Kesehatan* 12(1):63–7. (2019).

Hamdani, Muslem. — Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat (Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kemenag Kab. Bireuen) *Jurnal An-Nasyr*. (2020).

Heryanto, Rudi. — Perubahan Sosial Masyarakat melalui Dakwah Persuasif. *Al Qolam; Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat* 5 no.2 (2021).

Hudi, Ilham dan Hadi Purwanto. —.Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 no.3 (2023).

K, Suhandang. — Strategi Dakwah; Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah, Bandung: *REMAJA ROSDAKARYA*. (2014).

Maria, Devina. — Bedah Fenomena LGBT Ditinjau Menurut Pendekatan Socio Legal dan Eksistensinya dalam Hukum Positif di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice* 1 no.3 (2024).

Mubasyaroh. — Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 1 no.2 (2017).

Nina, Miza, et.al. — *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, Edumaspul; *Jurnal Pendidikan* 6 no.1 (2022).

Qorib, Muhammad Umiarso. — Dinamika Kaum LGBT, Pendidikan Keilsmana, dan Sikap Kemanusiaan: Studi Fenomenologi di Perguruan Tinggi di Malang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7 no.2 (2019).

Wisna, Destashya Diraya Putri. (2022). LGBT Dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Law Journal* 2 no.1 (2022).

Yudiyanto. — Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya. *Jurnal Nizham* 5 no. 1 (2016).

*Website:*

Apa Itu Queer? Definisi, Teori, dan Contoh - YourDevan (diakses pada 10 Desember 2024)

Surah Al-A'raf - 80-81 - Quran.com (Diakses pada 10 Desember 2024)

Surah Hud - 78 - Quran.com (Diakses pada 10 Desember 2024)

Surah Al-Hujurat - 13 - Quran.com (Diakses pada 10 Desember 2024)